



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis membuat karya Tugas Akhir berupa sebuah naskah film panjang berjudul “*Momipih*” yang menceritakan dua orang sahabat yang berusaha berjuang untuk keluar dari kemiskinan dan pandangan masyarakat tentang tidak pentingnya pendidikan dalam kehidupan sebuah masyarakat pedesaan.

Pada penulisan laporan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan metode Kualitatif – Deskriptif, dimana metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan kata-kata sebagai data dan diolah secara deskriptif dalam bentuk tulisan (Alfianika, 2016, hlm. 22), seperti yang dijelaskan oleh Wibowo (2011), bahwa penelitian ini menggambarkan secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang dikaji dalam bentuk ungkapan bahasa dan bukan merupakan angka (hlm. 43). Oleh karena itu, jenis penelitian ini menurut Semiawan (2010) sangat dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran, pemahaman serta analisa peneliti, karena penelitalah yang menginterpretasikan data tersebut (hlm.7).

3.2. Posisi Penulis

Penulis berada di posisi sebagai *screenwriter* dalam Naskah film panjang “*Momipih*” yang bertugas dan bertanggung jawab dalam menerapkan konflik dalam pembangunan sebuah karakter.

3.3. Sinopsis

Josephine (14) dan Nia (14) dua orang sahabat yang berasal dari sebuah desa terpencil di Sulawesi Utara. Mereka berdua merupakan anak desa yang sederhana,

namun pintar. Dengan latar belakang kehidupan keluarga yang miskin dan paham masyarakat jaman dulu yang menyatakan sekolah itu tidak penting, membuat kedua anak baru lulus SMP ini tidak dapat meneruskan pendidikan mereka. Mereka berdua akhirnya bekerja dalam komunitas *Mapalus*. Sebuah tradisi kerja masyarakat suku *Minahasa* yang keras.

Josephine dan Nia yang masih remaja harus bekerja dengan kedisiplinan tinggi dan pekerjaan yang berat. Mereka berdua memiliki hobi yang sama, yaitu membaca. Ibu guru SMP mereka yang mengerti benar keinginan kedua sahabat ini dengan rela meminjamkan buku-buku novel dan karya sastra dari berbagai penulis untuk dibaca. Ibu Guru Mengerti betul dengan kesulitan yang dihadapi oleh mereka, Ibu guru pun rela mengajar mereka setiap akhir minggu dimana kegiatan *Mapalus* tidak ada.

Mereka berdua berusaha dengan keras, berjuang bekerja dengan kondisi pekerjaan yang berat dengan harapan suatu hari nanti mereka bisa melanjutkan pendidikan. Ibu guru mengabarkan mereka kalau ada lomba sayembara menulis cerita pendek yang dilaksanakan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten *Minahasa*. Mereka berdua semangat untuk mengikuti lomba ini.

Nia dan Josephine menulis cerita pendek terbaik mereka dengan harapan kalau-kalau menang, mereka berdua berjanji apapun resikonya, mereka akan tetap melanjutkan sekolah. Namun kenyataan berkata lain, keluarga Nia yang menganggap pendidikan sesuatu yang tidak penting dan membuang-buang uang saja memutuskan untuk menikahkan Nia dengan seorang pria dari kampung sebelah. Nia tidak mau menerima kenyataan bahwa mimpinya untuk melanjutkan

sekolah dan menjadi guru tidak dapat tercapai. Disisi lain, karya cerita pendek Nia dan Josephine masuk 3 besar dan akan diumumkan pemenangnya di gedung kabupaten Minahasa.

Nia yang tidak bisa menerima kenyataan akhirnya bunuh diri. Walaupun ternyata karya Nia dan Josephine mendapatkan juara pertama. Josephine yang kaget dengan kematian berlari dan terus berlari memasuki hutan tempat dia dan Nia sering bermain. Josephine yang menangis dengan sedih tertidur di hutan karena kelelahan. Dia kemudian pulang dan menuliskan secarik kertas di atas meja tempat ayahnya membaca. Ayahnya membaca kertas tersebut yang di dalamnya merupakan sepenggal ayat alkitab dari kolose 3 : 21 yang berbunyi “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya”. Ayah Josephine yang melihat hal ini memanggil Josephine dan mengizinkan Josephine untuk meneruskan sekolahnya.

3.4. Tahapan

Menulis naskah film panjang merupakan sebuah proses yang cukup menguras tenaga, baik fisik maupun psikis seorang penulis. Bagaimana menemukan ide sampai pada tahap penulisan naskah haruslah melewati berbagai tahap. Berikut penulis jabarkan proses-proses penulisan naskah film panjang perdana penulis berjudul *Momipih*.

3.4.1. Penemuan Ide

Ide cerita merupakan dasar dalam sebuah penulisan. Dalam tahapannya, setiap penulis memiliki proses kreatif masing-masing untuk mendapatkan sebuah ide cerita yang menarik. Dalam kasus penulis, penulis mendapatkan berbagai macam

ide dari hal-hal sederhana yang terjadi disekitar kehidupan penulis. Selain itu, hobi membaca dan menonton film penulis rasakan sangat membantu memperkaya pengetahuan tentang berbagai hal yang terjadi.

Asal mula ide naskah film panjang *Momipih* penulis dapatkan ketika suatu hari dalam sebuah acara keluarga terjadi diskusi tentang kisah-kisah zaman dulu dari Tua-Tua keluarga. Salah seorang Tante penulis menceritakan bagaimana kisah perjuangannya berusaha keluar dari kemiskinan kehidupan lewat pendidikan yang pada waktu itu, pendidikan dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Kisah tersebut membuat penulis termotivasi dan berpikir untuk mengangkat kisah ini kedalam sebuah cerita. Pada awalnya, kisah tersebut penulis tuliskan dalam sebuah naskah film pendek dan kemudian penulis kembangkan lagi menjadi sebuah naskah cerita panjang dengan beberapa perubahan tokoh dan kejadian.

3.4.2. Melakukan Riset

Dalam menulis naskah film panjang *Momipih*, penulis melakukan berbagai macam riset seperti wawancara dan membaca berbagai buku yang berkaitan dengan kehidupan zaman dulu masyarakat suku *Minahasa*. Dalam wawancara, subjek penulis tidak lain dan tidak bukan adalah Tante penulis sendiri. Wawancara dilakukan lewat telepon karena perbedaan lokasi yang tidak memungkinkan penulis untuk bertemu langsung. Selain itu, penulis juga membaca buku karangan Sarajar, Pangkerego dan Katuuk yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Mapalus di Daerah Sulawesi Utara” yang merupakan koleksi pribadi Ayah penulis.

Penulis membaca buku tersebut sebagai referensi untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses kegiatan Mapalus yang menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam cerita. Mapalus sendiri merupakan salah satu adat suku Minahasa, dimana masyarakat Minahasa zaman dulu melakukan kegiatan gotong-royong dalam hal bertani. Selain itu, penulis juga membaca buku karya Albertine Minderop yang berjudul “Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus” dimana dijelaskan dalam buku ini bagaimana psikologi berpengaruh dalam karya sastra, termasuk dalam pengembangan sebuah watak karakter serta pengaruhnya pada konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia. *E-book* ini penulis temukan ketika *browsing* di internet.

3.4.3. Menulis Premis

Premis merupakan sebuah paragraph yang dapat menjelaskan isi keseluruhan dari sebuah cerita. Dalam pengembangannya, premis ditulis untuk menjelaskan secara singkat bagaimana inti dari cerita tersebut. Premis dalam naskah film “*Momipih*” adalah dua orang anak remaja yang berusaha keluar dari kemiskinan kehidupan keluarga lewat Pendidikan.

3.4.4. Menulis Sinopsis

Seperti halnya premis, sinopsis berfungsi untuk menjelaskan sebuah inti cerita. Tetapi tidak seperti premis yang hanya terdiri dari sebuah paragraf, sinopsis merupakan penjelasan isi cerita yang terangkum kedalam beberapa paragraf atau alinea.

Berangkat dari premis seorang anak gadis yang berusaha keluar dari kemiskinan kehidupan lewat pendidikan, penulis mulai membuat sinopsis naskah

film “*Momipih*” yang merangkum inti dari cerita yaitu kehidupan seorang gadis remaja yang berusaha berjuang keluar dari kemiskinan hidup lewat pendidikan walaupun ditentang dengan berbagai aturan dan

3.4.5. Membuat Scene Plot

Sebelum menulis naskah film, penulis membuat scene plot untuk melihat gambaran lebih jelas bagaimana alur cerita berkembang. Dalam scene plot, penulis menggambarkan kedua karakter yang memiliki tujuan yang sama namun pada akhirnya memiliki nasib yang berbeda. Setelah menulis scene plot, penulis menyadari bahwa untuk mengangkat konflik yang dialami oleh kedua karakter, ada baiknya untuk membuat kedua karakter memiliki sifat yang berbeda dan masalah internal yang berbeda walaupun tujuan utama mereka sama, sehingga terjadi perubahan pada cerita pada saat penulis membuat naskah film panjang “*Momipih*”.

3.4.6. Referensi Film

Dalam penulisan naskah film “*Momipih*”, penulis menggunakan beberapa referensi film yang memiliki energi yang sama seperti yang ingin diwujudkan oleh penulis dalam naskah film “*Momipih*”.

Film *Moe no Suzaku* karya sutradara dan penulis naskah Naomi Kawase yang memenangkan *Camera d’Or, Cannes Film Festival* tahun 1997, merupakan salah satu film yang penulis gunakan sebagai referensi. *Suzaku* mengangkat konflik yang dialami oleh sebuah keluarga karena resesi ekonomi dan pembangunan yang gagal dilaksanakan. Konflik yang dialami oleh karakter dibuat secara alami dan sederhana namun memiliki energi yang cukup besar

dalam kehidupan karakter-karakter tersebut. Penulis percaya sebuah film dapat dihasilkan dari plot cerita yang sangat sederhana namun memiliki tingkat kedalaman emosi yang besar karena film adalah bahasa visual.



Gambar 3.1 *Scene Moe No Suzaku*
(Sumber: cinemataalk.com)

UMMN